

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi ialah salah satu indikator penting dalam menganalisis keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Tercapai tidaknya program-program pembangunan di suatu negara acap kali diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan output dan pendapatan nasionalnya. Menurut Kuznet, pertumbuhan ekonomi ditandai dengan kemampuan suatu negara menyediakan jenis barang-barang ekonomi dalam jangka panjang kepada penduduknya. Kemampuan tersebut mampu tumbuh sejalan dengan perkembangan teknologi, penguatan kelembagaan dan sumber daya manusia, serta ideologis yang dibutuhkan (Jhingan, 2012).

Todaro dan Smith (2006), berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi ialah sebuah peningkatan hasil atau output yang diakibatkan karena adanya eskalasi faktor produksi yang digunakan pada proses produksi masyarakat. Ada tiga komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi setiap negara, antara lain sebagai berikut :

- 1) Akumulasi modal, termasuk sumber daya manusia atau modal manusia dan semua bentuk atau jenis investasi.

- 2) Pertumbuhan penduduk, peningkatan setiap tahunnya akan menambah jumlah angkatan kerja.
 - 3) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, guna mendukung proses pembangunan ekonomi.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Menurut Sukirno (2013), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya sebagai berikut :

- 1) Tanah dan Kekayaan alam lainnya

Kekayaan alam suatu negeri meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan hasil laut, jumlah dan jenis kekayaan hasil tambang yang ada. Pada masa-masa awal pembangunan ekonomi, sumber daya alam merupakan salah satu faktor yang mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian negara. Pertambangan minyak serta peranan hasil pertanian terhadap ekspor yang mampu menjadi mesin penggerak bagi pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Asia dapat menjadi bukti nyata bahwa kekayaan alam berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi pada masa-masa awal pembangunan negara.

- 2) Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja

Pertambahan penduduk dari tahun ke tahun mampu menjadi penggerak maupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Adanya pertambahan penduduk akan meningkatkan jumlah

tenaga kerja dan memungkinkan adanya eskalasi produksi. Sejalan sebagai akibat adanya pendidikan, latihan dan pengalaman kerja akan meningkatkan ketrampilan penduduk, hal tersebut mampu meningkatkan produktifitas yang kemudian akan mendorong pertumbuhan produksi dan perluasan pasar. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk yang terus menerus dan tidak diiringi dengan adanya pertumbuhan lapangan kerja justru hal tersebut akan menghambat pertumbuhan ekonomi, karena pertumbuhan penduduk lebih besar dibandingkan pertumbuhan outputnya.

3) Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal dan teknologi berperan penting dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi diantaranya : (i) Mempertinggi efisiensi produksi. (ii) Melahirkan penemuan barang-barang baru yang belum pernah diproduksi sebelumnya. (iii) Menaikan kualitas barang-barang yang diproduksi tanpa perlu menaikkan harga.

4) Sistem sosial dan sikap masyarakat

Pada wilayah dengan adat istiadat tradisional yang kental dan cenderung menolak modernisasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, begitupun dengan wilayah yang sebagian besar tanahnya dimiliki oleh tuan-tuan tanah atau di

mana luas tanah yang dimiliki sangat kecil dan tidak ekonomis, dalam kondisi seperti ini tidak akan tercapai pembangunan ekonomi sesuai dengan tingkat yang diharapkan. Sikap masyarakat juga dapat menentukan pertumbuhan ekonomi, sebagai contohnya masyarakat yang pekerja keras, pantang meyerah, efisien dan sebagainya dapat turut mendorong pertumbuhan ekonomi.

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi yang berkembang, antara lain :

1) Teori Klasik Adam Smith

Adam Smith dalam buku yang berjudul "*An Inquiry into the nature and cause of the wealth of the nation*" mengemukakan teori tentang pertumbuhan. Ada dua faktor yang saling berhubungan dalam teori pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output total. Sukirno (2013), menuliskan dalam bukunya bahwa teori klasik secara garis besar mengemukakan pandangan berikut :

- a) Tingkat perkembangan suatu masyarakat bergantung pada empat faktor, yaitu : jumlah penduduk, jumlah persediaan barang-barang modal, luas tanah dan tingkat kemampuan teknologi yang dicapai.

- b) Pendapatan nasional suatu masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga jenis pendapatan, yaitu : upah para pekerja, keuntungan para pengusaha, dan sewa tanah yang diterima pemilik tanah.
- c) Kenaikan upah akan menyebabkan pertumbuhan penduduk.
- d) Tingkat keuntungan merupakan faktor yang menentukan besarnya pembentukan modal, apabila tidak ada keuntungan maka pembentukan modal tidak terjadi dan pada kondisi ini perekonomian akan mencapai tingkat *stationary state*.
- e) Hukum hasil lebih yang semakin menurun (*The Law of Diminishing Return*) berlaku pada segala kegiatan ekonomi sehingga menyebabkan, tanpa adanya kemajuan teknologi, penambahan penduduk akan menurunkan tingkat upah, menurunkan tingkat keuntungan, akan tetapi mendorong kenaikan tingkat sewa tanah.

2) Teori Neo Klasik Solow

Teori ini dikembangkan oleh Abramovits dan Solow yang melihat melalui sisi penawaran. Pertumbuhan ekonomi berdasarkan teori ini bergantung pada perkembangan beberapa faktor yaitu akumulasi capital, akumulasi penduduk, kemajuan tingkat teknologi, dan tingkat output (Tarigan, 2005). Model

pertumbuhan ini menunjukkan bagaimana hubungan interaksi antara pertumbuhan capital, pertumbuhan tenaga kerja, dan perbaikan teknologi pada suatu perekonomian dan pengaruhnya terhadap jumlah output. Selanjutnya dikatakan bahwa memungkinkan terjadinya substitusi antara tenaga kerja (L) dan modal atau capital (K). Pertumbuhan ekonomi ini bergantung pada fungsi produksi, yaitu :

$$Y = TK_t^a L_t^{a-1}$$

Di mana Y adalah output, K adalah modal, L adalah angkatan kerja yang bekerja dan T adalah teknologi.

Dalam dinamika perkembangannya teknologi memiliki peranan penting dalam efisiensi produksi output. Variabel perubahan teknologi dijelaskan sebagai efisiensi tenaga kerja yang menggambarkan kondisi pengetahuan masyarakat terhadap proses atau metode-metode produksi sehingga nantinya saat teknologi berkembang diharapkan tingkat efisiensi tenaga kerja juga meningkat.

3) Teori David Ricardo dan T.R Malthus

Ricardo mengemukakan bahwa pada suatu saat pertumbuhan penduduk akan terus mengalami peningkatan hingga dua kali lipat yang kemudian menyebabkan jumlah

tenaga kerja juga melimpah. David Ricardo dan Thomas Robert Malthus memiliki satu gagasan yang sama, dalam teorinya ia menjelaskan bahwa makanan (hasil produksi) akan bertambah berdasarkan deret hitung (satu, dua, dan seterusnya). Sedangkan penduduk akan bertambah berdasarkan deret ukur (satu, dua, empat, delapan, enam belas, dan seterusnya). Pada akhirnya persaingan antara laju pertumbuhan output dan pertumbuhan penduduk akan dimenangkan oleh pertumbuhan penduduk. Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak dapat bertambah, sehingga akhirnya menjadi faktor yang menghambat proses pertumbuhan suatu masyarakat (Arsyad, 2004).

4) Teori Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar dikembangkan oleh Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod. Dalam teori ini menganalisis hubungan antara investasi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Teori ini menjelaskan bahwa investasi berpengaruh terhadap permintaan agregat yaitu melalui pembentukan pendapatan dan terhadap penawaran agregat melalui penambahan kapasitas produksi. Dalam teori ini juga disebutkan bahwa, apabila ingin tumbuh, perekonomian harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya (Todaro & Smith, 2011). Semakin banyak

tabungan yang diinvestasikan, maka semakin cepat perekonomian akan tumbuh.

5) Teori Pertumbuhan Kuznets

Kuznets dalam teori pembangunan ekonomi memberikan definisi pertumbuhan ekonomi secara lebih detail, ialah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara guna menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan sebab adanya perubahan dan kemajuan teknologi, kelembagaan, dan ideologi terhadap berbagai ketentuan yang ada (Todaro dan Smith, 2006).

Salah satu ciri dari pertumbuhan ekonomi adalah transformasi struktural ekonomi, di mana salah satu bagian utama dari transformasi tersebut adalah adanya pergeseran secara bertahap dari aktivitas sektor pertanian ke sektor bukan pertanian, seperti industri dan jasa. Serta adanya pergeseran lokasi dan status pekerjaan mayoritas angkatan kerja dari sektor pertanian dan aktivitas bukan pertanian di wilayah pedesaan ke sektor manufaktur dan jasa di wilayah perkotaan.

6) Teori Joseph Schumpeter

Teori ini menekankan tentang peranan penting pengusaha di dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. J. Schumpeter berpendapat bahwa tanpa adanya inovasi, tidak akan ada

pertumbuhan ekonomi, sebab pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan dengan adanya proses inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha di bidang teknologi. Inovasi tersebut meliputi : (a) Penemuan produk baru, (b) Penemuan sumber bahan baku baru, (c) Penemuan teknik produksi baru, (d) penemuan pasar baru, dan (e) Penemuan manajemen baru yang lebih efisien (Hudiyanto, 2014).

2. Produk Domestik Bruto (PDB)

a. Pengertian PDB

Menurut Mankiw (2007), Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan nilai dari semua barang yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. PDB juga dapat diartikan sebagai produk nasional yang dikonstruksi oleh faktor produksi milik suatu warga negara dan warga negara asing pada negara tersebut (Sukirno, 2005).

PDB dapat digunakan sebagai instrument untuk mengukur kondisi ekonomi suatu negara pada periode tertentu, baik atas harga berlaku maupun harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku menjelaskan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku setiap tahunnya. Sementara PDB berdasarkan harga konstan menjelaskan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada periode tertentu

sebagai dasarnya. PDB atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari satu periode ke periode berikutnya (BPS, 2018).

b. Metode Perhitungan PDB

PDB dapat dihitung berdasarkan tiga pendekatan, yaitu :

1) Pendekatan Produksi

Menurut Basuki dan Prawoto (2015), Perhitungan pendapatan nasional dengan metode pendekatan produksi (*production approach*) didapatkan dengan cara menjumlahkan nilai tambah (*value added*) dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor dalam perekonomian, antara lain :

- a) Pertanian, kehutanan, perikanan, dan peternakan
- b) Pertambangan dan penggalian
- c) Industri pengolahan
- d) Listrik, gas, dan air bersih
- e) Bangunan
- f) Perdagangan, restoran, dan hotel
- g) Transportasi dan komunikasi
- h) Keuangan, persewaan bangunan, dan jasa perusahaan serta,
- i) Jasa-jasa

Rumus perhitungan GDP dengan pendekatan produksi adalah :

$$Y = (P \times Q)_1 + (P \times Q)_2 + (P \times Q)_n$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Nasional

P : Harga

Q : Kuantitas

2) Pendekatan Pendapatan

Dalam metode ini cara yang digunakan adalah dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima masyarakat sebagai pemilik faktor produksi. Pendapatan yang dimaksud dalam metode ini antara lain : upah atau gaji (kompensasi untuk pekerja), bunga netto, keuntungan perusahaan, dan pendapatan sewa. Rumus perhitungan pendekatan pendapatan adalah sebagai berikut :

$$Y = w + i + r + \pi$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Nasional

w : Harga

I : Bunga Netto

r : Sewa

π : Keuntungan

3) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah pendekatan pendapatan nasional yang diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh

pengeluaran masyarakat dari tiap-tiap rumah tangga yang ada. Pengeluaran yang dihitung bukan berasal dari nilai transaksi barang jadi, hal ini dikarenakan untuk menghindari perhitungan ganda (Basuki dan Prawoto, 2015).

Berdasarkan Basuki dan Prawoto (2015), ada empat sektor rumah tangga pelaku ekonomi yang digunakan sebagai dasar acuan dalam menghitung metode pengeluaran, adalah :

a) Rumah tangga konsumen

Pada sektor rumah tangga ini pengeluaran yang dilakukan berupa pembelian barang atau jasa yang digunakan memenuhi kebutuhan yang biasa disebut dengan konsumsi.

b) Rumah tangga produsen atau perusahaan

Pengeluaran pada sektor rumah tangga ini dilakukan sebagai pembentukan barang dan jasa yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa lebih lanjut atau yang diistilahkan dengan investasi.

c) Rumah tangga pemerintah

Pengeluaran pemerintah terdiri atas pengeluaran konsumsi pemerintah pengeluaran pemerintah untuk investasi. Pengeluaran investasi oleh pemerintah maupun swasta nantinya akan tetap dimasukkan dalam komponen perhitungan modal tetap domestik bruto dan komponen perubahan stok yang diistilahkan *Government Expenditure*.

d) Rumah tangga luar negeri

Pengeluaran untuk rumah tangga ini merupakan selisih dari nilai ekspor terhadap nilai impor yang dilakukan oleh suatu negara dalam kegiatan perdagangan internasional.

Pengeluaran dari keempat sektor perekonomian tersebut yang kemudian didapatkan formulasi perhitungan PDB dengan pendekatan pengeluaran sebagai berikut (Basuki dan Prawoto, 2015) :

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Nasional

C : Konsumsi

I : Investasi

G : Pengeluaran Pemerintah

X : Ekspor

M : Impor

3. Perdagangan Internasional

a. Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional memegang peranan penting dalam sejarah pembangun negara-negara di dunia. Perdagangan internasional muncul karena pada hakikatnya tidak ada suatu negara mana pun yang mampu memenuhi kebutuhan barang dan jasa

seluruh penduduknya. Perdagangan internasional atau perdagangan antar negara sudah ada sejak zaman dahulu, hanya saja dalam lingkup dan ruang yang masih terbatas. Perdagangan internasional terjadi atas dasar saling menguntungkan, berawal dari barter hingga transaksi jual-beli antar individu maupun perusahaan dari berbagai penjuru dunia.

Merujuk Halwani (2005), alasan yang mendorong perdagangan internasional adalah perbedaan potensi sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya modal (*capital resources*), sumber daya alam (*natural resources*), dan kemajuan teknologi antar negara. Keunggulan khusus yang dimiliki setiap negara akan dijadikan basis dalam meningkatkan perdagangan internasional yang saling menguntungkan.

b. Teori Perdagangan Internasional

Terdapat beberapa teori yang berkembang menjelaskan mengenai perdagangan internasional, antara lain :

1) Teori Adam Smith

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan perdagangan dapat dilacak kembali pada teori keunggulan mutlak (*Absolute Advantage*) yang dikemukakan oleh Adam Smith pada tahun 1776. Smith memulai dengan sebuah prinsip sederhana bahwa dua negara hanya akan berdagang dengan satu sama lain secara sukarela apabila kedua negara mendapatkan

manfaat. Smith menjelaskan bahwa kebijakan perdagangan bebas merupakan kebijakan terbaik bagi negara-negara di dunia (Salvatore, 2007). Menurut teori keunggulan mutlak, apabila suatu negara lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi suatu komoditas, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditas lainnya maka kedua negara tersebut dapat mengambil keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditas yang memiliki keunggulan mutlak.

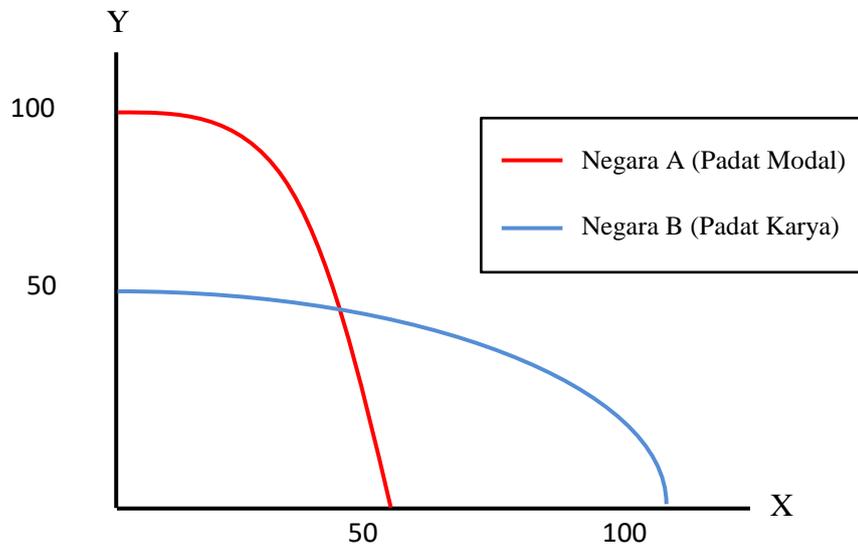
2) Teori David Ricardo

Pada 1817, David Ricardo menerbitkan tulisannya yang berjudul *Principles of Political Economy and Taxation*, yang mana di dalam tulisannya menjelaskan mengenai keunggulan komparatif. David Ricardo dengan teori keunggulan komparatifnya menjelaskan bahwa bukan berasal dari keunggulan mutlak untuk menentukan tingkat keuntungan perdagangan internasional melainkan keunggulan komparatif (Krugman dan Obstfeld, 2000). Meskipun suatu negara kurang efisien dalam memproduksi kedua komoditas dibandingkan negara lain, kedua negara tersebut tetap memungkinkan dapat melakukan perdagangan internasional yang menguntungkan. Negara pertama melakukan spesialisasi memproduksi komoditas yang memiliki kerugian mutlak lebih rendah dan mengimpor

komoditas yang memiliki kerugian mutlak lebih besar. Jadi, dalam kondisi ini yang dimaksud keunggulan komparatif adalah kemampuan suatu negara dalam memproduksi suatu komoditas dengan *opportunity cost* yang lebih rendah dibandingkan negara lain.

3) Teori Hecksher-Ohlin

Eli Hecksher dan Bertil Ohlin dalam teori *factor proportion theory* menjelaskan bahwa keunggulan komparatif dipengaruhi oleh adanya saling keterkaitan atau interaksi antara perbedaan proporsi faktor produksi antar negara. Model teori Hecksher-Ohlin memaparkan bahwa suatu negara akan mengekspor komoditas yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif lebih murah dan berlimpah di negara itu, serta akan mengimpor komoditas yang dalam memproduksinya membutuhkan sumber daya yang cenderung mahal dan langka di negara tersebut. Teori ini juga menyatakan bahwa suatu negara umumnya negara berkembang akan mengekspor komoditas yang memiliki faktor produksi tenaga kerja yang berlimpah secara intensif (padat karya) atau biasanya ditandai dengan komoditas X. Sedangkan, negara maju yang memiliki faktor modal yang berlimpah memutuskan untuk memproduksi komoditas yang teknologinya relatif lebih padat modal atau ditandai dengan komoditas Y.



Sumber : Salvatore, 2014

Gambar 2.1
Kurva Garis Batas Produksi

Negara A adalah negara dengan modal berlimpah, negara A dapat menghasilkan relatif lebih banyak komoditas Y dibandingkan negara B. Di sisi lain, karena negara B adalah negara dengan tenaga kerja berlimpah, negara B relatif lebih banyak dapat menghasilkan komoditas X daripada negara A.

4. Industri Manufaktur atau Industri Pengolahan

a. Pengertian Manufaktur atau Industri Pengolahan

Menurut KBLI, industri pengolahan atau industri manufaktur adalah suatu unit produksi yang berada di suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan untuk mengubah suatu bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi secara mekanis atau

kimia sehingga menjadi barang atau produksi baru yang lebih tinggi nilai penggunaannya dan dekat dengan pemakaian akhir.

b. Klasifikasi Industri Manufaktur atau Industri Pengolahan

1) Menurut Mohs dalam Bale (1980), berdasarkan orientasinya industri dikelompokkan menjadi 4 kategori, yaitu :

a) Industri Primer (*raw material*)

Material diperoleh langsung dari dalam bumi atau laut, tidak mengalami proses lewat pabrik. Jenis *raw material* misalnya : batu bara, kayu, perikanan, dan lain-lain.

b) Industri Sekunder (*manufacture*)

Biasanya ditandai dengan berbagai variasi dan lokasinya, bergantung pada pembeli, letak dan bahan baku yang tersedia. Industri ini berorientasi pada hasil produksi pabrik.

c) Industri Tersier (*service*)

Berfokus pada pemberian jasa serta cenderung ke arah mana jasa itu dibutuhkan dengan memperhatikan permintaan atau pasar yang ada.

d) Industri Kwarter (*expertise*)

Berfokus pada keahlian yang dimiliki serta diidentifikasi sebagai suatu aktivitas grup, misalnya : Universitas, *Think & thanks* dan *research*.

2) Berdasarkan *United Nation Industrial Development Organization* (UNIDO), Industri manufaktur dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan intensitas teknologi dalam memproduksinya, yaitu : teknologi tinggi dan teknologi tinggi-sedang, teknologi sedang, dan teknologi rendah.

Tabel 2.1
Industri Manufaktur Berdasarkan Intensitas Teknologi

Industri Teknologi Tinggi dan Industri Teknologi Tinggi-Sedang	Industri Teknologi Sedang	Industri Teknologi Rendah
Bahan kimia dan Produk kimia	Karet dan Produk plastik	Makanan
Farmasi	Barang galian bukan logam	Minuman
Senjata dan amunisi	Logam dasar	Produk tembakau
Komputer, barang elektronik, dan optik	Kapal dan perahu	Tekstil
Peralatan listrik	Manufaktur lainnya kecuali instrumen medis dan gigi	Pakaian jadi
Mesin dan perlengkapan	Perbaikan dan pemasangan mesin serta komponennya	Kulit, barang dari kulit, dan alas kaki
Kendaraan bermotor, trailer dan semi-trailer.		Kayu, Barang Dari Kayu, dan Gabus
Transportasi lainnya kecuali kapal dan perahu		Kertas dan produk dari kertas
Instrumen medis dan gigi		Pencetakan dan reproduksi media yang direkam
		Produk minyak bumi
		Produk logam buatan kecuali senjata dan amunisi
		Mebel

Sumber : UNIDO, diolah 2018.

5. *Foreign Direct Investment (FDI)* atau **Penanaman Modal Asing (PMA)**

Secara konsep, investasi merupakan kegiatan mengalokasikan atau menanamkan sumber daya (sekarang) dengan harapan mendapat keuntungan atau manfaat dikemudian hari (masa datang). Menurut Purwanto (2011), investasi merupakan salah satu faktor penting untuk pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat akan terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan menambah kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kesejahteraan masyarakat.

Sukirno (2006), menjelaskan bahwa investasi merupakan pengeluaran penanam modal atau perusahaan guna membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi dengan tujuan untuk menambah kemampuan dalam memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Model pertumbuhan Harrod-Domar merupakan model pertumbuhan yang secara luas telah banyak diaplikasikan pada negara-negara berkembang (Todaro dan Smith, 2006). Pada model pertumbuhan ini membangun teorinya dengan menekankan pada peran ganda yang dikendalikan oleh investasi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Investasi melalui *investment multiplier* dapat mempengaruhi permintaan agregat dan dalam jangka panjang merupakan proses akumulasi modal

yang akan menambah stok kapital juga mendorong peningkatan kapasitas produksi sehingga akan berpengaruh pada penawaran agregat.

Permasalahan yang kerap kali muncul di sejumlah negara, khususnya negara berkembang adalah kesenjangan antara kebutuhan investasi dengan kemampuan mengakumulasi tabungan (*saving-investment gap*) sehingga solusi yang dapat ditempuh adalah mencari pinjaman, bantuan, atau investasi dari luar negeri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2011), menjelaskan bahwa investasi langsung berupa PMA lebih disukai dibandingkan investasi portofolio karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (i) penanaman modal asing langsung memperkenalkan manfaat ilmu pengetahuan, teknologi, dan organisasi yang baru ke negara berkembang (*sharing knowledge*) ; (ii) mendorong perusahaan local mendirikan industri pendukung melalui kerja sama dengan perusahaan asing; (iii) sebagian profit PMA akan ditanamkan kembali untuk pengembangan, modernisasi atau pembangunan industri terkait; dan (iv) arus PMA meringankan beban neraca pembayaran.

Secara konsep, PMA memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi atau pun pertumbuhan ekonomi bagi *host country* melalui beberapa jalur, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adanya peningkatan investasi langsung pada negara berkembang akan menstimulasi terciptanya *labour intensive* yang kemudian akan berimbas pada tingkat kapasitas output yang dihasilkan. Fakta empiris

membuktikan bahwa investasi asing langsung memiliki peranan penting terhadap perekonomian (Li dan Liu, 2005).

6. Pengeluaran Pemerintah atau *Government Expenditure*

Menurut Reksoprayitno (1992), pengeluaran konsumsi pemerintah atau yang biasa disebut pengeluaran pemerintah, *government purchase*, atau *government expenditure* meliputi seluruh pengeluaran di mana pemerintah secara langsung menerima balas jasanya. Pengeluaran pemerintah meliputi seluruh pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya, pengeluaran tersebut bertujuan guna tercapainya kesejahteraan secara keseluruhan (Ilyas, 1989). Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran yang dikeluarkan pemerintah untuk membiayai konsumsi pemerintah, kegiatan-kegiatan, dan pengeluaran lainnya agar tercapainya kesejahteraan masyarakat secara merata.

Dalam penelitian Ilyas (1989), memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran pemerintah, antara lain sebagai berikut :

- 1) Faktor bersifat ekonomi, berhubungan dengan tujuan pencapaian penggunaan tenaga penuh tanpa menimbulkan inflasi sehingga pertumbuhan perekonomian secara menyeluruh dapat berjalan stabil dan pesat,
- 2) Faktor bersifat politik dan social, faktor yang menggunakan anggaran pengeluaran yang cukup besar. Seperti pengeluaran

guna menjaga pertahanan dan keamanan negara, bantuan-bantuan social, menjaga kestabilan politik dan lain sebagainya.

Menurut Reksoprayitno (1992), pengeluaran Pemerintah berdasarkan alokasi pengeluaran pemerintah yang terdapat pada APBN dapat dibedakan sebagai berikut :

- 1) Pengeluaran rutin, termasuk biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada public yang meliputi belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja pemeliharaan dan belanja perjalanan dinas.
- 2) Pengeluaran pembangunan, termasuk biaya yang dikeluarkan untuk mempercepat proses pembangunan yang meliputi saran dan prasarana ekonomi seperti pembangunan infrastruktur, irigasi, listrik dan lain-lain; peningkatan sumber daya manusia seperti pendidikan dan kesehatan, peningkatan kesejahteraan rakyat; peningkatan kapasitas pemerintah seperti pengembangan aparatur pemerintah.

Hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pembangunan ekonomi dikemukakan oleh beberapa teori yaitu model pembangunan, hukum Wagner, teori Peacock dan Wiseman. Model pembangunan memaparkan bahwa pengeluaran pemerintah sebagai bentuk investasi pemerintah dapat meningkatkan pembangunan ekonomi baik dalam tahap awal, menengah maupun akhir. Hukum Wagner berisi teori yang menjelaskan bahwa pendapatan per kapita yang semakin meningkat

secara relative mendorong peningkatan pengeluaran pemerintah. Sedangkan, teori Peacock dan Wiseman menelaah bahwa pada kondisi normal. Kenaikan GDP akan mendorong penerimaan pemerintah yang semakin besar, sama halnya dengan pengeluaran pemerintah yang juga semakin besar. Dari pemaparan beberapa teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan salah satu faktor penting yang dapat berpengaruh terhadap GDP serta pertumbuhan ekonomi suatu negara.

7. Populasi Penduduk

Said (2012), menyatakan bahwa yang dimaksud penduduk adalah sejumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi.

Penduduk diartikan sebagai seluruh orang yang menempati suatu daerah atau negara. Penduduk merupakan modal penting dalam usaha untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Penduduk memiliki peran penting karena menyediakan tenaga kerja yang diperlukan untuk terciptanya kegiatan ekonomi. Lebih dari itu, konsumsi setiap rumah tangga penduduk akan menciptakan permintaan agregat yang mendorong kegiatan produksi.

Pertambahan jumlah penduduk akan mendorong peningkatan akumulasi modal manusia. Selain itu, pertambahan penduduk juga akan

mendorong terciptanya pembagian kerja (*division of labor*) yang lebih baik. Pasar tenaga kerja yang kompetitif akan mendorong penduduk untuk memiliki pendidikan atau ketrampilan khusus.

Pada tahun 1798, Thomas Malthus memaparkan teori hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi. Dalam tulisan yang berjudul *Essay on the Principle of Population* Malthus menggambarkan konsep hasil yang menurun (*diminishing of return*). Malthus menggambarkan kecenderungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut deret ukur yaitu dua-kali lipat setiap 30-40 tahun. Sementara itu di saat yang sama, karena hasil yang menurun dari faktor produksi tanah, persediaan pangan dihitung menurut deret hitung. Berdasarkan gambaran konsep tersebut pertumbuhan pangan tidak dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi dan cepat, maka pendapatan perkapita akan cenderung menurun dan menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil, atau hanya sedikit di atas tingkat kemandirian sehingga pendapatan hanya dapat memenuhi kebutuhan sekedar untuk hidup (Arsyad, 2004).

Becker *et al* (1999) dalam Purnamasari (2015), menjelaskan bahwa penduduk dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap produktivitas. Jumlah penduduk yang banyak berpengaruh positif terhadap produktivitas karena akan mendorong spesialisasi (pembagian tenaga kerja) dan akumulasi modal manusia. Namun, jumlah penduduk yang banyak dan tidak terkendali melalui *diminishing return* akan

menurunkan tingkat produktivitas terhadap faktor produksi tetap dalam hal ini adalah tanah.

Menurut Todaro (2000), pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi beberapa tahun kemudian setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jumlah angkatan kerja yang lebih besar akan meningkatkan jumlah tenaga kerja produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti akan mendorong adanya ekspansi pasar domestik.

8. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah salah satu komponen yang dapat dijadikan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Menurut Salvatore (2007), menjelaskan bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan ekonomi (*trade as engine of growth*). Jika kegiatan perdagangan internasional adalah ekspor dan impor, maka salah satu komponen atau keduanya memungkinkan dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Menurut Tambunan (2005), menjelaskan pada awal tahun 1980-an, Indonesia menetapkan kebijakan *export promotion* kebijakan tersebut menjadikan ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan.

Ketika pokok bahasan berfokus pada perdangan internasional, maka perpindahan modal antar negara juga menjadi bagian penting yang

harus dibahas. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Vernon bahwa perpindahan modal khususnya untuk investasi langsung, diawali dengan adanya perdagangan internasional (Appleyard, 2006). Ketika terjadi aktivitas perdagangan internasional berupa ekspor dan impor, maka memungkinkan akan adanya perpindahan tempat produksi. Ekspansi pasar yang semakin besar yang ditandai dengan ada peningkatan impor suatu jenis barang pada suatu negara, akan memunculkan kemungkinan untuk memproduksi barang tersebut di negara importer. Kemungkinan tersebut didasarkan dengan melihat perbandingan antara biaya produksi di negara eksportir ditambah dengan biaya transportasi dengan biaya yang muncul apabila barang tersebut diproduksi di negara importer (Appleyard, 2006).

Ditinjau berdasarkan pendekatan pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting pertumbuhan ekonomi, sehingga dengan adanya perubahan nilai ekspor maka secara bersama-sama akan merubah nilai pertumbuhan ekonomi. Di dalam teori ekonomi pembangunan, keterkaitan antara variabel ekspor dan pertumbuhan ekonomi merupakan kasus yang menarik untuk dibahas. Pada sudut pandang teori ekonomi pembangunan hubungan kedua variabel tersebut berfokus pada masalah apakah ekspor bagi suatu negara mampu menggerakkan perekonomian (*export led growth*) secara keseluruhan dan pada akhirnya tercipta kesejahteraan bagi masyarakat (Oiconita, 2006).

Perdagangan internasional dalam kondisi ini adalah ekspor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam berbagai cara. Pertama, pengaruh ekspor secara langsung yaitu dengan adanya perbaikan teknologi bagi masing-masing negara yang melakukan kegiatan perdagangan internasional. Kedua, ekspor mampu mengatasi kendala nilai tukar mata uang (*exchange rate*). Lebih jauh, kondisi ini akan mendorong negara untuk melakukan impor, termasuk impor barang modal. Ketiga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Levine dan Renelt (1992) dalam Alam (2003) didapatkan bukti bahwa perbandingan antara perdagangan internasional dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perbandingan antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi. Terdapat hubungan tidak langsung antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi melalui investasi.

Jung dan Marshall (1985) memaparkan pendapatnya mengenai hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, setidaknya ada empat hipotesis atau pandangan yang sama-sama masuk akal (*plausible*) dan dapat diterima terkait hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Hipotesis yang pertama menyatakan bahwa ekspor mampu menjadi penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (*export led growth*). Kedua, hipotesis ini menyatakan bahwa ekspor merupakan penyebab turunnya pertumbuhan ekonomi (*export-reducing growth*). Ketiga, hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor bukanlah motor penggerak pertumbuhan ekonomi domestic, melainkan sebaliknya, pertumbuhan

ekonomi merupakan motor penggerak bagi ekspor (*growth led export*). Keempat, hipotesis yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang menyebabkan ekspor mengalami penurunan (*growth-reducing export*).

a. Hipotesis *export led growth*

Hipotesis ini memaparkan bahwa sebuah keharusan bagi setiap negara yang ingin mencapai target ekonominya untuk melakukan ekspor karena berbagai alasan, antara lain ekspor mampu mengakibatkan penggunaan penuh sumber-sumber di dalam negeri sesuai dengan model teori keunggulan komparatif dan terciptanya pembagian kerja sehingga mendorong terjadinya efisiensi. Tidak berlebihan, jika ekspor juga mampu memperluas pasar domestik maupun global. Ekspor merupakan opsi untuk mengadopsi pengetahuan baru, keahlian baru, teknologi baru sehingga memungkinkan penggunaan kapasitas lebih tinggi dan efisien. Ekspor mampu menarik aliran modal dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang. Oleh sebab itu, ekspor merupakan faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

b. Hipotesis *export-reducing growth*

Hipotesis ini lahir menurut pandangan kaum pesimis yang menyatakan bahwa ekspor menjadi mesin penggerak pertumbuhan ekonomi hanya terjadi dalam jangka pendek, khususnya pada negara-negara berkembang. Sedangkan dalam jangka panjang ekspor

merupakan bukan opsi yang tepat untuk menyelesaikan masalah pembangunan di negara-negara sedang berkembang, sebab dalam jangka panjang ekspor menyebabkan perekonomian di negara-negara berkembang menjadi rentan terhadap fluktuasi perekonomian dunia, adanya proteksi dan produk-produk sintesis yang diproduksi oleh negara maju untuk menggantikan barang-barang alami (bahan mentah dari negara sedang berkembang).

c. Hipotesis *growth led export*

Hipotesis ini menyatakan bahwa faktor utama bagi suatu negara untuk melakukan ekspor adalah dengan menciptakan iklim yang dapat mendorong terjadinya proses pertumbuhan ekonomi domestic yang berkesinambungan (*self generating*) melalui pembentukan dan perluasan pasar dalam negeri yang kokoh. Sehingga ekspor bukanlah motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi dalam negeri, melainkan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dalam negeri lah yang mendorong adanya ekspor.

d. Hipotesis *growth reducing export*

Hipotesis yang berpendapat bahwa selama kehidupan social dan budaya serta tatanan social masyarakat suatu negara (umumnya negara sedang berkembang) masih rapuh, tidak mustahil bahwa pertumbuhan ekonomi justru akan menjadi penyebab penurunan ekspor.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai pengaruh ekspor manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Kilavuz dan Topcu (2012), melakukan penelitian menggunakan analisis data panel terkait hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi pada sektor industri manufaktur di 22 negara berkembang di dunia pada periode 1998 – 2006 dengan menggunakan dua model penelitian. Hasil penelitian pada model pertama dengan menggunakan variabel ekspor manufaktur berteknologi tinggi dan ekspor manufaktur berteknologi rendah, investasi, dan populasi, menunjukkan hasil penelitian bahwa ekspor manufaktur berteknologi tinggi dan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara pada model penelitian kedua dengan menambahkan variabel impor manufaktur berteknologi tinggi dan impor manufaktur berteknologi rendah. Hasil penelitian pada model kedua menunjukkan bahwa hanya variabel ekspor berteknologi tinggi, investasi dan impor manufaktur berteknologi rendah yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada negara-negara berkembang justru ditopang oleh ekspor industri berteknologi tinggi dibandingkan industri berteknologi rendah. Oleh karena itu, kebijakan perdagangan internasional perlu diterapkan. Terutama kebijakan yang mendorong ekspor industri manufaktur berteknologi tinggi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Cuaresma dan Wörz (2005), mendukung penelitian sebelumnya. Penelitian ini mencakup 45 negara industri dan berkembang dan termasuk ekspor dari 33 industri pada periode 1981 – 1997. Hasil estimasi menggunakan *Random Effect* dan penaksir variabel instrumental, menunjukkan hasil yang mendukung hipotesis perbedaan kualitatif antara ekspor berteknologi tinggi dan ekspor berteknologi rendah terhadap pertumbuhan *output*. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan sumber daya yang lebih efisien akan mengarah pada peningkatan produksi. Secara dinamis, keuntungan lebih besar didapatkan dari ekspor berteknologi tinggi dibandingkan ekspor berteknologi rendah. Konsekuensinya, kebijakan harus bertujuan atau mengarah pada promosi ekspor berteknologi tinggi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Parida dan Sahoo (2007), mengenai hipotesis *export-led growth* di negara-negara Asia Selatan pada periode 1980 – 2002, menunjukkan hasil bahwa pada keseimbangan jangka panjang hubungan antara GDP dan ekspor bersama dengan variabel lainnya mendukung hipotesis *export-led growth*. Penelitian tersebut juga memperkuat keberadaan hipotesis *manufacturing export-led growth*. Lebih jauh, penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa ekspor, formasi modal tetap, pengeluaran publik untuk kesehatan dan pendidikan berpengaruh signifikan yang membuktikan pentingnya variabel-variabel tersebut untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Penelitian terkait hubungan sebab akibat antara investasi asing langsung (*foreign direct investment*), ekspor, dan pertumbuhan ekonomi di Kroasia pada periode 1994 – 2012 yang dilakukan oleh Dritsaki (2014), dengan model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) guna mengukur jangka panjang antara variabel-variabel yang diuji menunjukkan hasil bahwa investasi dalam negeri dan ekspor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kroasia. Sementara arah kausalitas diuji menggunakan VECM. Hal yang menarik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada jangka panjang ataupun jangka pendek terindikasi terdapat tanda negatif pada variabel investasi asing langsung, yang kemudian dapat ditafsirkan bahwa investasi asing langsung tidak dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kroasia. Akan tetapi hasil kausalitas mengungkapkan terdapat hubungan dua arah yang kuat antara variabel pertumbuhan ekonomi dan ekspor, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ekspor merupakan katalisator bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian rekomendasi bagi pemangku kebijakan adalah reformasi dengan target yang jelas dan komitmen yang kuat terhadap peningkatan peluang ekspor dan sektor lain yang terkait dengan ekspor.

Ginting (2017), melakukan penelitian yang menganalisis perkembangan ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode kuartal satu 2001 sampai dengan kuartal empat 2015. Penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) guna menganalisis pengaruh jangka

panjang dan jangka pendek variabel ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik variabel ekspor memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka dibutuhkan peningkatan kerja ekspor Indonesia. Namun, bagi Indonesia yang ekspor utama masih berupa komoditas bahan mentah maka sangat diperlukan adanya perbaikan struktur ekspor. Harus ada pergeseran struktur ekspor dari ekspor komoditas bahan mentah menjadi komoditas hasil sektor manufaktur.

Li dan Liu (2005), melakukan penelitian terhadap pengaruh *foreign direct investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan analisis data panel terhadap 84 negara selama periode 1970-1999. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara FDI dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan komplementer yang kuat antara FDI dan pertumbuhan ekonomi baik di negara maju maupun negara berkembang. Lebih dari itu, FDI tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi secara langsung tetapi juga secara tidak langsung melalui pengaruh interaksinya. Sehingga implikasi kebijakan dari penelitian ini relatif mudah yaitu dengan meningkatkan modal manusia, kemampuan teknologi, dan pembangunan ekonomi yang lebih mengarah pada aliran masuk FDI. Pada gilirannya hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan daya saing.

Ma'ruf dan Wihastuti (2008), menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah secara agregat pada 26 provinsi di Indonesia selama periode 1980 – 2006. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam kondisi ini, pengeluaran pemerintah memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini mencoba memberikan bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan ketika menetapkan kebijakan di masa yang akan datang terkait dengan peran pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil positif signifikan dari koefisien variabel pengeluaran pemerintah menunjukkan bahwa pemerintah masih berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini perlu disikapi dengan keseriusan dari pemerintah untuk mengalokasikan pengeluarannya pada sektor yang produktif.

Owusu (2012), melakukan penelitian uji kointegrasi dan kausalitas Granger untuk mengetahui hubungan antara jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Pada penelitiannya menyimpulkan bahwa pertumbuhan populasi dan kepadatan penduduk dapat menjadi kunci utama pertumbuhan output dan terdapat hubungan jangka panjang antara penduduk dengan pertumbuhan ekonomi dengan indikator GDP. Adanya pertumbuhan populasi perlahan-lahan akan meningkatkan jumlah konsumen, dan ini merupakan kondisi ideal untuk pasar karena fungsi permintaan dan fungsi penawaran berperan penuh pada

perekonomian. Kesimpulannya, efisiensi di seluruh sektor perekonomian perlu dipastikan dan diperhatikan begitu pula dengan memperhatikan setiap kebijakan untuk memastikan stabilitas makro, sehingga pertumbuhan penduduk mampu menjadi katalis pertumbuhan ekonomi.

C. Hipotesis

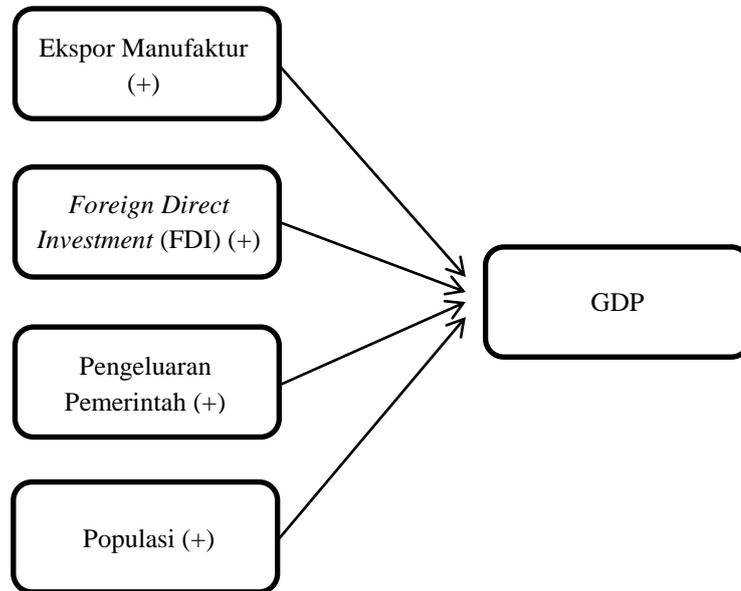
Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

1. Diasumsikan ekspor manufaktur berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN pada periode 2007 – 2016.
2. Diasumsikan *foreign direct investment* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN pada periode 2007 – 2016.
3. Diasumsikan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN pada periode 2007 – 2016.
4. Diasumsikan populasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN pada periode 2007 – 2016.

D. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara variabel independen (Ekspor Manufaktur, *Foreign Direct Investment* (FDI), Pengeluaran Pemerintah, dan Populasi) dengan variabel dependen GDP, seperti yang telah dijelaskan diatas dan disesuaikan dengan kondisi yang

ada pada tujuh negara anggota ASEAN periode 2007 – 2016, maka model penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir Penelitian